

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya, kita melihat adanya berbagai hal yang tercakup serta upacara tradisional. Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Hal ini merupakan suatu kebanggaan dan keunikan bagi Negara Indonesia yang telah banyak dikenal keberagaman budayanya oleh masyarakat luas baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Setiap suku di Negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda seperti adat istiadat, musik, dan bahasa. Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. “Berbagai suku bangsa ini memiliki kebiasaan dan budayanya masing-masing, mulai dari bahasa, pola hidup, sampai kesenian memiliki ciri khasnya sendiri yang dilestarikan secara turun temurun” (Sedyawati 1986:3) dalam artikel tari sebagai salah satu pernyataan budaya dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo. Pengetahuan Elementar Tari dan Beberapa Masalah Tari. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya. Provinsi Sumatera Utara memiliki delapan suku asli, Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Pesisir Sibolga, Batak Simalungun,

Melayu dan Nias. Satu provinsi dengan kebaragaman etnis dan sub-etnis merupakan suatu hal yang menarik untuk ditelaah warisan budayanya.

Wujud dari warisan kebudayaan dapat meliputi warisan fisik maupun warisan nonfisik. Warisan tersebut pada dasarnya memiliki ciri khas tersendiri pada daerahnya masing-masing. Oleh karena itu setiap warisan kebudayaan perlu untuk dipelajari agar kemudian dapat dilestarikan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya sendiri. Sejalan dengan hal itu, mempelajari warisan kebudayaan dapat memberikan wawasan serta memastikan warisan budaya tersebut tetap terjaga. Melestarikan kebudayaan secara tidak langsung dapat diartikan sebagai upaya dalam membenahi masyarakat Indonesia, karena dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks dan tidak berjalan dengan sendirinya melainkan melibatkan semua anggota masyarakat. Dengan demikian semakin kuat kebudayaan dalam suatu masyarakat maka keharmonisan dan kedamaian akan tercapai dalam lingkungan masyarakat itu sendiri contohnya dalam masyarakat masih dipelihara sistem budaya gotong-royong apabila budaya ini tetap terjaga maka dalam masyarakat akan terjalin keselarasan dan tidak adanya kesenjangan antar masyarakat.

Warisan budaya turut berkembang dan hidup bersama masyarakat itu sendiri seiring perkembangan zaman. Setiap suku di Negara Indonesia memiliki warisan budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, tarian, musik dan bahasanya. Oleh karena itu, manusia hidup dengan memegang warisan budayanya masing-masing yang membuat masyarakat itu sendiri memiliki ciri khas yang unik antara

satu dengan yang lain walaupun masih dalam provinsi yang sama, karena budaya dapat mempengaruhi kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Suku Simalungun adalah salah satu dari enam sub suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun juga termasuk wilayah yang cukup luas dimana di wilayah ini terdiri dari 31 Kecamatan. Dilihat dari sisi demografisnya, wilayah Simalungun ini terbagi lagi menjadi dua wilayah yakni wilayah Simalungun Atas dan wilayah Simalungun Bawah. Wilayah Simalungun Atas terletak di antara Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Karo sedangkan wilayah Simalungun Bawah terletak antara Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Batubara. Berdasarkan letak geografis, dapat kita lihat bahwa umumnya di wilayah Simalungun Atas umumnya masyarakatnya merupakan masyarakat asli suku Simalungun, sedangkan di wilayah Simalungun Bawah masyarakatnya merupakan masyarakat pendatang. Sehingga dari pembagian wilayah tersebut berpengaruh juga terhadap gaya kesenian masyarakatnya.

Bentuk kesenian masyarakat di wilayah Simalungun umumnya sama, hanya saja terdapat sedikit perbedaan di antara wilayah Simalungun Atas dan Simalungun Bawah yakni perbedaan gaya. Hal itu dikarenakan di wilayah Simalungun Bawah, masyarakatnya merupakan pendatang serta wilayahnya yang berbatasan dengan Kabupaten Batubara yang umumnya masyarakat suku Melayu, sehingga mengalami akulturasi budaya, yang menyebabkan adanya perbedaan kesenian dengan wilayah Simalungun Atas.

Walaupun terdapat perbedaan gaya kesenian antara wilayah Simalungun Atas dan Simalungun Bawah, tetapi ada wadah untuk menyatukan perbedaan tersebut. Suku Simalungun berada diantara dua kebudayaan yaitu suku Batak Toba dan Suku Batak Karo. Karena wilayah kediaman Suku Batak Simalungun. Pada lambang Kabupaten Simalungun tertulis falsafah *habonaron do bona* sebagai ikon yang dipilih untuk identitas Kabupaten Simalungun. Sebagai masyarakat Simalungun yang bertempat tinggal di Kabupaten Simalungun harus mengikuti peraturan pemerintahan yang berdasarkan falsafah Simalungun. Menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Keterkaitan keenian yang dimiliki masyarakat Simalungun dengan ciri khas yang dimiliki masyarakat Simalungun yang benar-benar mencitrakan falsafah *Habonaron Do Bona* karena masyarakat Simalungun dalam membuat kebudayaan berlandaskan falsafah yang dianut.

Kabupaten Simalungun adalah tempat asal dari masyarakat asli Simalungun. Daerah ini terkenal sebagai daerah pertanian, karena sebagian besar dari masyarakatnya bekerja sebagai petani. Masyarakat Simalungun menjunjung tinggi nilai kekeluargaan atau *marharoan* (bergotong royong), sehingga apapun kegiatan yang bersifat kemasyarakatan diawali dengan *mariah* (musyawarah) dan dikerjakan secara *marharoan* (bergotong royong). Soedarso Sp., dalam Laksana dkk Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya (2024) Vol. 9 NO. 1:2 menyatakan “Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya”.

Selain itu, dapat ditemukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan seni pada kehidupan sehari-harinya pada masyarakat Simalungun ini, dimana aktifitas tersebut menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan suatu kegiatan. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, karena kesenian adalah sebuah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, maka kehadiran kesenian itu sendiri mencipta, memberikan ruang gerak, memelihara dan melahirkan karya-karya baru lagi. Keberadaan kesenian merupakan pencitraan dari suatu aspek lingkungan wilayah yang akan berkembang menurut kondisi masyarakat. Maka kesenian dikatakan sebagai salah satu unsur yang menyangga kebudayaan (Kayam, 1981: 12).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Berdasarkan pola garapannya, tari dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (Soedarsono 1978 : 3). Umumnya tari tradisional dan tari kreasi baru juga memiliki perbedaan berdasarkan pola garapannya. Tari tradisional memiliki ragam gerak dan pola lantai yang lebih sederhana dibandingkan dengan tari kreasi baru, namun keduanya sama-sama menyampaikan pesan melalui gerak tubuh penari.

”Tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang bagus, seorang penari dituntut penguasaan aspek wiraga, wirama, dan wirasa” Sudewi dalam jurnal Joged Vol. 3 No.1 Mei 2012:17-23, ISSN: 1858-3989. Namun pada kenyataannya tidak cukup hanya penguasaan tiga aspek tersebut agar pemahaman tari secara utuh dapat dipahami. Aspek diluar teknis sebenarnya lebih banyak manfaat yang bisa

kita peroleh jika kita mempelajari tari secara kontekstual. Mempelajari suatu tarian berarti mempelajari budaya dari masyarakat itu sendiri karena tari merupakan salah satu pusaka atau warisan yang diturunkan dari nenek moyang kepada beberapa kelompok masyarakat sehingga menjadi tradisi bagi kelompok tersebut sehingga dalam penataannya dapat terlihat nilai-nilai budaya kelompok tertentu.

Dari beberapa bentuk kesenian, salah satu bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat Simalungun adalah *tortor*. *Tortor* dalam sejarahnya berasal dari kegiatan masyarakat Simalungun dalam menjaga padi atau *mamuro*. Sewaktu menjaga padi, masyarakat Simalungun membuat *hotor-hotor* yaitu bambu yang ditarik untuk mengusir para burung yang ingin merusak padi. Bambu yang ditiup angin mengeluarkan suara siul yang membuat para petani ikut menggerakkan tubuh dan terciptalah gerak-gerak ritmis dari masyarakat Simalungun yang sedang bertani dan menamai kegiatan ini dengan nama *tortor* (Erond L, 2017).

Tortor dalam adat Simalungun juga mempunyai tingkatan dan makna yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Diantaranya *tortor Sombah* (sebagai penyembahan atau doa kepada Tuhan dan rasa hormat kepada orang terhormat), *tortor Sitalasari* (sebagai tari penyambutan kepada tamu-tamu), *tortor Martonun* (sebagai media dalam menenun kain ulos Simalungun), *tortor Ija Juma Tidahan* (pembuka lahan untuk bertani dan berkebun), *tortor haroan bolon* (gotong royong dalam bekerja), dan *tortor Manduda* (yang bermakna menumbuk atau mengolah hasil panen). Hal ini sejalan dengan pendapat Sumandiyo “Tari tidak hanya sekedar gerakan badan dengan musik saja, tetapi seluruh isi tari mengandung makna yang disampaikan kepada penonton (Y. Sumandiyo Hadi, 2005).

Tortor pada masyarakat Simalungun sejak dulu mempunyai makna dan maksud tertentu yang sampai dengan sekarang masih tetap digunakan. *Tortor* merupakan salah satu media penyampaian penghormatan maupun penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai media penghormatan pada Raja-raja, orangtua atau tamu terhormat, sebagai media ungkapan rasa syukur dan sukacita atas berkat, begitu juga sebagai media ungkapan rasa dukacita terhadap musibah atau kemalangan yang dialami oleh anggota masyarakat.

Salah satu *tortor* yang ditampilkan sebagai hiburan pada masyarakat Simalungun adalah *tortor Simodak-odak*. *Tortor* ini merupakan salah satu tarian yang diciptakan oleh seorang seniman yang juga merupakan keturunan dari Raja Raya Tuan Rondahaim yaitu Taralamsyah Saragih. Taralamsyah Saragih merupakan seorang maestro seni, komponis, budayawan, dosen, dan koreografer Simalungun yang berasal dari Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. *Tortor* ini pertama kali ditampilkan pada suatu acara yang bertajuk “Semalam” di Simalungun yang diadakan di Bioskop Ria Pematang Siantar pada tahun 1959.

Bentuk penyajian *tortor* tidak pernah terlepas dari gerak, tata rias dan busana, musik pengiring dan tempat pertunjukan *tortor* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Djelantik dalam Jurnal Desi Kumala Sari (2020:4) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soedarsono dalam Auliannisa Ramadhani dalam Jurnal Kajian dan Penelitian Umum (2023) Vol.1 No.5:11-15 yang menyatakan bahwa “Bentuk

penyajian tari merupakan pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok pendukung tari”.

Penelitian terhadap bentuk penyajian *tortor Simodak-odak* menjadi hal yang penting untuk dilakukan saat ini. Hal tersebut dikarenakan belum adanya penelitian mengenai bentuk penyajian *tortor Simodak-odak*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya, penerus dari *tortor Simodak-odak* tidak mewariskan kembali secara baik kepada seniman, budayawan dan para penari generasi baru untuk melanjutkan *tortor Simodak-odak*.

Perkembangan zaman banyak merubah keinginan dan kepedulian terhadap budaya lokal, akibatnya pengetahuan masyarakat terhadap kesenian budaya masih terbatas. Keberagaman bentuk dan karya seni yang ada menuntut kita sebagai generasi baru untuk terus menggali dan memperkenalkannya kepada khalayak banyak. Hal tersebut adalah sebagai bentuk perwujudan syukur atas warisan yang diberikan leluhur dan menumbuhkan rasa cinta budaya baik bagi diri sendiri juga bagi sesama agar kesenian budaya tetap lestari.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas mengenai *tortor Simodak-odak*, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Bentuk Penyajian *tortor Simodak-odak* pada Masyarakat Simalungun**”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai penjelasan pada latar belakang penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut :

1. Belum adanya penelitian yang mengkaji tentang bentuk penyajian *tortor Simodak-odak* pada masyarakat Simalungun
2. Masih banyak masyarakat Simalungun di yang tidak mengetahui *tortor Simodak-odak*.
3. Belum adanya dokumentasi atau data tertulis tentang bentuk penyajian *tortor Simodak-odak* pada masyarakat Simalungun

C. Pembatasan Masalah

1. Belum adanya penelitian yang mengkaji tentang bentuk penyajian *tortor Simodak-odak* pada masyarakat Simalungun

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *tortor Simodak-odak* pada masyarakat Simalungun.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *tortor Simodak-odak* pada masyarakat Simalungun”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan pengetahuan tentang kebudayaan Simalungun dan dapat dijadikan literasi.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik yang relevan dengan penelitian ini
3. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat menumbuhkan apresiasi budaya bagi generasi muda sekarang maupun yang akan datang agar mengerti betapa pentingnya melestarikan kebudayaan tradisional.
2. Dapat menjadi pertimbangan para pengamat seni, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi lapisan masyarakat.